

Teori Humanistik dalam Pendidikan: Tokoh, Ragam Teori, dan Pendekatan Belajar yang Berpusat pada Manusia

Farehna Selda Elwidat^{1*}, Athaya Yulidian², M Yunus Abu Bakar³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Keywords:

education, self-actualization, humanistic approach

*Correspondence Email:

farehnaselda27@gmail.com

Abstract: Humanistic theory in education emerged as a response to learning models that tended to ignore the psychological and emotional dimensions of learners. This theory emphasizes the importance of fulfilling human needs, individual growth, and self-actualization as the core of the educational process. The purpose of this study is to identify the basic concepts of humanistic theory, describe the contributions of its main figures such as Carl Rogers, Abraham Maslow, and Arthur Combs, and analyze the application of the humanistic approach in learning. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study type through primary and secondary sources in the form of books and scientific journals. The data were analyzed through content analysis by categorizing themes and synthesizing relevant concepts. The results of the study indicate that humanistic education positions students as whole individuals, emphasizes personal experience and motivation, and places teachers as facilitators. Humanistic theory offers an alternative learning paradigm that is capable of developing individuals who are independent, self-aware, and responsible.

Abstrak

Teori humanistik dalam pendidikan muncul sebagai respons terhadap model pembelajaran yang cenderung mengabaikan dimensi psikologis dan emosional peserta didik. Teori ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia, pertumbuhan individu, dan aktualisasi diri sebagai inti dari proses pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep dasar teori humanistik, mendeskripsikan kontribusi tokoh utamanya seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs, serta menganalisis penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan melalui sumber primer dan sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah. Data dianalisis melalui content analysis dengan mengkategorikan tema dan mensintesis konsep yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan humanistik memposisikan peserta didik sebagai individu yang utuh, menekankan pengalaman dan motivasi personal, serta menempatkan guru sebagai fasilitator. Teori humanistik menawarkan paradigma pembelajaran alternatif yang mampu mengembangkan individu yang mandiri, sadar diri, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: pendidikan, aktualisasi diri, pendekatan humanistik

PENDAHULUAN

Dalam mendukung seseorang untuk belajar, terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong perkembangan peserta didik. Di antaranya adalah rasa ingin tahu terhadap dunia yang luas, motivasi untuk mengembangkan diri, dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial, serta kemampuan bangkit dari kegagalan. Teori humanistik memandang bahwa proses belajar tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga berhubungan dengan penghargaan terhadap sesama dan kemampuan manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan humanistik menempatkan aspek emosional dan sosial sebagai bagian penting dalam proses belajar.

Teori pembelajaran akan memudahkan pendidik dalam merancang strategi maupun model pembelajaran. Teori pembelajaran merupakan landasan yang dapat berkembang seiring dengan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks. Namun, praktik pendidikan masih sering berfokus pada pencapaian tujuan akademik, sementara proses pembelajarannya kurang diperhatikan. Ketimpangan ini tampak pada mutu pendidikan, hasil belajar siswa, serta berbagai masalah yang muncul di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan urgensi untuk mengkaji teori pembelajaran yang lebih humanis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era saat ini.

Teori humanistik merupakan teori yang menempatkan manusia sebagai individu yang bebas menentukan keberadaan dan eksistensinya. Teori ini berpendapat bahwa setiap peserta didik memiliki kebebasan dalam memahami diri dan lingkungannya, sehingga keberhasilan belajar sangat bergantung pada kesadaran diri peserta didik (Bakar et al., 2023). Tujuan utama teori humanistik adalah memanusiakan manusia. Perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran harus mengakomodasi perkembangan personal, bukan sekadar menuntut hasil akademik.

Pada dasarnya istilah “humanistik” memiliki makna yang beragam sesuai konteks. Dalam wacana keagamaan, humanistik mengarah pada keyakinan terhadap kemajuan manusia melalui nalar. Sedangkan dalam tataran akademik, humanistik merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan dan budaya. Pendidikan humanis menuntut pembelajaran yang berkarakteristik bebas, adil, dan demokratis. Pembelajaran harus menjadi wahana peserta didik untuk menentukan pilihan belajar, mengembangkan otonomi diri, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kekhasan masing-masing.

Peserta didik seharusnya dididik untuk menjadi individu yang mampu memahami kehidupan secara multidimensional serta menghargai keberagaman. Pelatihan hanya membentuk keterampilan lahiriah, sedangkan pendidikan membentuk aspek mental dan emosional. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk peserta didik agar tidak hanya terampil, tetapi juga bermakna bagi lingkungannya (Saputri, 2022). Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya menghadirkan teori pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga perkembangan pribadi peserta didik sebagai manusia yang utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni menghimpun, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, seperti buku, jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta karya ilmiah yang mengulas teori humanistik dalam pendidikan. Sumber data diklasifikasikan menjadi sumber primer, yaitu teori dan pemikiran orisinal para tokoh humanistik seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs, serta sumber sekunder berupa artikel dan penelitian yang membahas penerapan teori tersebut dalam konteks pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah membaca, mengkategorikan tema-tema penting, membandingkan temuan antar literatur, kemudian menarik sintesis konseptual yang digunakan sebagai dasar pembahasan. Melalui metode ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman mendalam mengenai konsep, tokoh, dan penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Teori Humanistik dalam Pendidikan

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Teori Pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan (Bakar et al., 2023).

Pada dasarnya kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.

Teori belajar merupakan serangkaian konsep yang didalamnya terdapat bagaimana tatacara pengaplikasian proses pembelajaran guru dan peserta didik berlangsung. Teori humanistik merupakan ilmu psikologi yang hampir sama dengan teori kepribadian. Teori ini muncul sekitar tahun 1950-an sebagai hasil dari behaviorisme dan psikoanalisis. Tujuan dari teori humanistik ini supaya

peserta didik melek terhadap perubahan pada diri peserta didik itu sendiri dan perubahan dilingkungannya. Ciri khas teori humanistik sangat mengedepankan konsep memanusiakan manusia. hal ini sejakan dengan pendidikan humanis yang merupakan proses pendidikan yang berasal dari pemikiran manusia.

Teori belajar humanistik menekankan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik yang hebat yaitu seorang pendidik yang bisa menjadikan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya. Aliran humanistik mengarahkan untuk meningkatkan potensi diri dan intelegensi sehingga bisa menjawab tantangan global. Pendidik memberikan bimbingan yang membebaskan secara positif pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Sehingga nilainilai atau norma diterima secara kaffah memberi informasi tentang perilaku positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya (Utami, 2020).

Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal. Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat elektik. Teori humanistik akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk yang kompleks (Perni, 2019). Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadipribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (Qodri, 2017).

B. Tokoh-Tokoh Utama Teori Humanistik

1. Carl R. Rogers

Nama lengkapnya adalah Carl Ransom Rogers (1902-1987), ia lahir pada tanggal 8 januari 1902 di Oak Park, ia hidup di lingkungan keluarga protestan yang fundamentalis. Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya.

Rogers menyebut teorinya bersifat humanis dan menolak pesimisme dan putus asa dalam psikonalisis serta menentang teori behaviorisme yang

memandang manusia seperti robot. Teori humanisme Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensipotensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu. Asumsi dasar teori.

Teori yang dikemukakan Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teorinya adalah sifat humanis yang terkandung didalamnya. Teori humanistik Rogers pun mempunyai berbagai nama antara lain teori yang berpusat pada pribadi (*person centered*), klien (*client-centered*), teori yang berpusat pada Peserta didik (*student-centered*), teori yang berpusat pada kelompok (*group centered*), dan (*persontoperson*). Istilah *person centered* adalah yang sering digunakan untuk teori Rogers, asumsi dasarnya sebagai berikut:

- a) Kecenderungan formatif yaitu segala hal di dunia baik organik maupun nonorganik tersusun dari hal-hal yang lebih kecil.
- b) Kecenderungan aktualisasi adalah Kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya. Sejak awal Rogers mengamati bagaimana kepribadian berubah dan berkembang, dan ada tiga konstruk yang menjadi dasar penting dalam teorinya, yakni Organisme, Medan fenomena, dan self (Syarifuddin, 2021).

2. Abraham Maslow (1908 ± 1970)

Abraham Maslow lahir pada tahun 1908 di New York dan wafat pada tahun 1907 di California, ia terkenal dengan pandangannya yang melahirkan teori hirarki kebutuhan. Atas pandangan tersebut ia dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Konsep pemikiran psikologi yang ia tawarkan berangkat dari teori psikologi klasik yang ada, guna memperluas pemahaman mengenai tingkah laku manusia untuk mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi.

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan).



Gambar 1. Hierarchy of Needs

Berikut penjelasan tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan):

- a. Kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan paling mendasar berupa kebutuhan sandang, papan, pangan. Kebutuhan fisiologis kerap disebut kebutuhan biologis merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu seperti kebutuhan akan makan, nutrisi, oksigen, air, dan lain sebagainya.
- b. Kebutuhan rasa aman ialah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini berupa keinginan untuk mendapatkan keamanan guna terhindar dari ancaman yang membahayakan berupa keselamatan.
- c. Kebutuhan cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan ini ditandai dengan adanya pengembangan pada kehidupan individu manusia. Selain adanya kebutuhan akan nutrisi dan perlindungan terhadap anak yang menyebabkan adanya perkembangan terhadap anak, ada pula faktor lain yang bersifat psikis seperti mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan kenyamanan. Keluarga dan pihak sekolah merupakan lingkungan terdekat bagi pemenuhan kebutuhan kasih sayang terhadap anak.
- d. Kebutuhan untuk dihargai berupa penghargaan, di hormati, dan dipercaya orang lain. Setiap individu memiliki rasa ingin untuk mendapatkan tanggung jawab dan kepercayaan dari orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan tingkat tertinggi yang akan dipenuhi setelah kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan diri dalam hirarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan tersebut, untuk memenuhi kepribadian individu berupa pengoptimalan potensi dan bakat serta keterampilan yang dikuasai agar menjadi manusia yang berperilaku baik. Apabila rasa nyaman serta penghargaan dipadukan menjadi sebuah motivasi merupakan tanda apabila keperluan dalam mengaktualisasikan diri telah dipenuhi.

Maslow berpandangan bahwa bila individu mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, maka dia bisa menerima dirinya sendiri dengan orang lain.

Artinya, setiap anak yang masuk ke tahap pengaktualan diri akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Karena pada tahap ini, segala potensi akan dioptimalkan sehingga sejalan dengan perkembangan tingkah laku manusia di kehidupan Masyarakat.

3. Arthur Combs (1912 - 1999)

Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan pengajar mengeluh peserta didiknya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena peserta didik itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh pengajar. Kalau saja pengajar tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali peserta didikan berubah sikap dan reaksinya (Syarifuddin, 2021).

C. Pendekatan Teori humanistik yang Berpusat pada Manusia

1. Pengertian Pendekatan Humanistik

Pendekatan pembelajaran humanistik merupakan metode pembelajaran yang menyesuaikan berbagai komponen dalam sistem belajar dengan perbedaan kemampuan tiap individu, baik dari sisi perbedaan vertikal maupun horizontal. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan karakter, minat, dan bakat masing-masing. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai pribadi yang utuh, atau dikenal juga dengan istilah *whole person* (Fatimah et al., 2022).

Peserta didik sebaiknya mampu mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dengan tetap mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan minat dan bakat mereka, serta merasakan kesenangan dan kesadaran dalam proses belajar. Karena pada dasarnya, peserta didik bukan hanya penerima pengetahuan secara pasif, melainkan harus terlibat secara aktif.

Di sinilah pentingnya peran guru untuk menerapkan pendekatan yang bersifat humanis dalam mengajar. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendekatan humanistik meliputi:

- a. Setiap individu memiliki keinginan untuk belajar sesuai dengan caranya sendiri.
- b. Pembelajaran akan lebih efektif bila materi yang diajarkan dirasakan relevan dengan kemampuan dan pemahaman siswa.
- c. Belajar melibatkan perubahan dalam cara berpikir peserta didik.
- d. Proses pembelajaran harus membangun pengalaman baru bagi peserta didik.
- e. Keterlibatan siswa secara menyeluruh akan memberikan hasil yang lebih bermakna.
- f. Rasa percaya diri siswa dapat dibangun melalui kebiasaan untuk merefleksikan diri.
- g. Siswa juga perlu belajar memahami lingkungan sosialnya dan bersikap terbuka.

2. Konsep Utama Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu:

- a. Peserta Didik sebagai Pusat Pembelajaran

Pendekatan humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat utama dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada guru atau materi pelajaran, tetapi harus dirancang berdasarkan kebutuhan, potensi, dan minat siswa yang beragam. Setiap peserta didik dipahami sebagai individu yang unik, sehingga proses pembelajaran harus memberi ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai karakteristik personalnya.

- b. Peran Penting Aspek Emosional dalam Proses Belajar

Dalam pendekatan humanistik, aspek emosional memiliki peranan penting bagi keberhasilan belajar. Rasa percaya diri, harga diri, dan motivasi internal menjadi faktor yang menentukan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, bebas tekanan, serta memungkinkan siswa mengekspresikan dirinya secara positif dan kreatif.

- c. Interaksi Sosial dalam Kegiatan Belajar

Interaksi antarsiswa dipandang sebagai elemen penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna, karena bahasa pada hakikatnya berkembang melalui komunikasi sosial. Pembelajaran bahasa Arab harus mendorong kerja sama, dialog, dan kolaborasi di antara peserta didik. Melalui interaksi sosial, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks yang nyata dan relevan.

- d. Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna

Materi dan metode pembelajaran sebaiknya dihubungkan dengan pengalaman hidup siswa, agar terasa lebih relevan dan menarik bagi mereka. Pendekatan humanistik lahir sebagai tanggapan terhadap metode tradisional yang cenderung mengabaikan aspek emosional dan sosial siswa. Dengan fokus pada keterlibatan aktif, interaksi antarindividu, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus memotivasi peserta didik.

3. Ciri – Ciri Pendekatan Humanistik

Dalam pendekatan ini, peserta didik diperlakukan sebagai individu yang aktif terlibat dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi secara pasif. Peran guru adalah sebagai pendamping dan fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka. Pembelajaran diarahkan untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk mengenali, mengeksplorasi, dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

Oleh karena itu, pendekatan humanistik berusaha menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi, di mana siswa merasa dihargai, didukung, dan diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat serta kebutuhannya. Untuk memahami lebih dalam mengenai pendekatan ini, berikut beberapa karakteristik utama dari pendekatan humanistik dalam dunia Pendidikan:

a. Fokus pada individu dan pengalaman

Pendekatan humanistik menegaskan bahwa setiap individu memiliki keunikan serta pengalaman hidup yang bernilai dalam proses belajar. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing peserta didik.

Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pada pengembangan diri, sehingga siswa dapat mengenali siapa dirinya, memahami arah dan tujuan hidup, serta membangun kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui pemahaman terhadap pengalaman pribadi dan refleksi diri, seseorang akan lebih mudah mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-harinya.

b. Aktualisasi Diri

Konsep aktualisasi diri dalam pendekatan humanistik mengacu pada upaya seseorang untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi maksimal yang dimilikinya (Sumantri & Ahmad, 2019). Dalam dunia pendidikan, peserta didik diberikan kebebasan serta dukungan untuk menjelajahi dan mengembangkan berbagai kemampuan serta bakat yang

dimilikinya. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengarahkan potensi tersebut ke arah yang positif dan bermanfaat.

Pendidikan yang berlandaskan pada aktualisasi diri mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, memahami makna hidup, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang dihadapi. Pendekatan ini sangat menekankan pentingnya motivasi dari dalam diri, di mana siswa didorong untuk memiliki semangat dan keinginan belajar yang lahir secara mandiri (Qodri, 2017).

c. Otonomi Individu

Pendekatan humanistik menghargai sifat unik manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya, seperti kemampuan untuk berpikir kritis, berkreasi, mengevaluasi situasi, dan membuat keputusan yang terbaik. Pendidikan yang mengadopsi pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang mendalam dan reflektif, sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan ide dan pemikiran mereka secara bebas. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan etika pada individu, agar mereka dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur (Anwar, 2020).

d. Signifikansi dan makna

Pembelajaran dalam pendekatan humanistik lebih menitikberatkan pada sejauh mana materi yang dipelajari memiliki makna bagi siswa. Siswa cenderung lebih termotivasi ketika materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pribadi mereka.

Oleh sebab itu, dalam pendekatan ini, pemilihan topik serta metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan masing-masing individu. Guru diharapkan mampu merancang materi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menginspirasi dan menyentuh aspek emosional serta intelektual siswa (Sumantri & Ahmad, 2019).

KESIMPULAN

Teori humanistik dalam pendidikan memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Teori ini menolak pembelajaran yang kaku dan hanya berorientasi pada hasil, serta lebih menekankan pada pembentukan pribadi, kesadaran diri, aktualisasi diri, serta proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan dilihat sebagai proses perkembangan manusia secara utuh pada aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Tokoh-tokoh utama teori humanistik seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs memberikan kontribusi penting dalam pemikiran pendidikan humanistik. Rogers menekankan pembelajaran yang berpusat pada individu, Maslow

menjelaskan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi agar seseorang berkembang ke tahap aktualisasi diri, sedangkan Combs menegaskan pentingnya persepsi individu terhadap dirinya dan lingkungannya. Pemikiran mereka menunjukkan bahwa proses pendidikan harus berangkat dari pemahaman terhadap manusia sebagai pribadi yang dinamis.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, guru sebagai fasilitator, serta lingkungan belajar sebagai ruang yang aman dan bebas tekanan. Pembelajaran harus bermakna, berorientasi pada pengalaman, dan memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi dirinya. Dengan demikian, pendekatan humanistik diyakini mampu menciptakan peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosialnya.

REFERENSI

- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik Dalam Belajar. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126–137.
- Bakar, M. Y. A., Universitas, Putri, R. T. D., Muniroh, S. Z., & Chikmah, K. R. (2023). *Efektivitas 5 Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab*. 3(2).
- Fatimah, T., Faqihuddin, D., & Ardiansyah, F. (2022). Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik (Al-Madkhal Al-Insan) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 1–19.
- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Qodri, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(2), 13. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya teradap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18.
- Syarifuddin. (2021). TEORI HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 222. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>

Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–584. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>